



Perkembangan Pola Permukiman Tradisional Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Kampung Enggros dan Kampung Tobati di Kota Jayapura)

Awal Purnama Putra^{1*}, Deasy Widyastomo², Sudiro Sudiro³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,

Universitas Cenderawasih, Indonesia

Korespondensi penulis: *awalpurnama12@gmail.com

Abstract. *The development of Jayapura City as the capital of Papua Province has grown into a region very rapidly from being a modern city. The classification of areas in Jayapura City is included in the heterogeneous area group where the types of population come from various tribes and regions that live in Jayapura City. The city of Jayapura has land and sea areas with different areas, and has residential characteristics as a traditional village. The settlements of Kampung Enggros and Kampung Tobati are located around the coast of Yotefa Bay, including in the South Jayapura District and Abepura District of Jayapura Municipality, where the community builds their settlements above sea water. One thing that residents will face is the relationship between humans and the places where they live, which cannot be separated from nature. The research methods used to achieve the objectives of this research are comparative analysis and qualitative methods. The comparative analysis method displays settlement patterns with comparisons between 2019-2023 in the form of images. Qualitative descriptive analysis method by presenting actual settlement development problems in the field in the form of pictures. The research results show that there are 3 factors for settlement development in Enggros and Tobati Villages, namely, Community, Protection and Network. Society is changing from traditional to modern, for example traditional houses become modern houses that keep up with the times. The network turns into a spatial structure in a pattern that is influenced by the economic aspects of indigenous communities. The main thing is natural factors because in the general view of indigenous Papuans, what is meant by their home is the natural surroundings where they can live.*

Keywords: *settlement pattern, natural, residential development*

Abstrak. *Perkembangan Kota Jayapura sebagai ibu kota Provinsi Papua bertumbuh menjadi suatu wilayah yang sangat pesat dari sebagai kota modern. Klasifikasi wilayah yang terdapat di Kota Jayapura termasuk dalam golongan wilayah heterogen yang dimana jenis penduduknya dari berbagai suku dan daerah yang menempati di Kota Jayapura. Kota Jayapura memiliki wilayah daratan dan lautan dengan luas yang berbeda-beda, serta mempunyai karakteristik permukiman sebagai kampung tradisional. Permukiman Kampung Enggros dan Kampung Tobati berada sekitar Pesisir Teluk Yotefa termasuk di wilayah Distrik Jayapura Selatan dan Distrik Abepura Kotamadya Jayapura, yang dimana masyarakat membangun pemukimannya di atas air laut. Salah satu yang akan dihadapi penduduk dimana yang menyangkut hubungan antara manusia dengan tempat tinggalnya yang tidak bisa terlepas dengan alamnya. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu analisis Perbandingan dan metode kualitatif. Metode Analisis perbandingan memaparkan pola permukiman dengan perbandingan antara 2019-2023 dalam bentuk gambar. Metode analisis deskriptif kualitatif dengan memaparkan masalah perkembangan permukiman yang sebenarnya dilapangan dalam bentuk gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor perkembangan permukiman pada Kampung Enggros dan Tobati yaitu, Masyarakat, Lindungan dan Jaringan. Masyarakat berubah dari tradisional menjadi modern, lindungan misalnya rumah tradisional menjadi rumah modern yang mengikuti perkembangan jaman. Jaringan berubah menjadi struktur ruang pada pola yang dipengaruhi aspek ekonomi masyarakat adat. Yang utama pada faktor alam dikarenakan pandangan orang asli Papua secara gambaran umum yang dimaksud dengan rumah mereka adalah alam sekitarnya dimana mereka bisa hidup.*

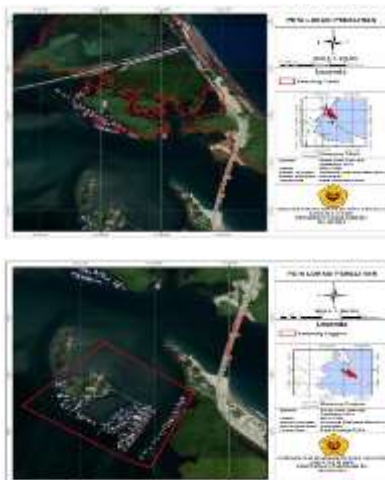
Kata Kunci: *Pola permukiman, alam, perkembangan permukiman*

1. LATAR BELAKANG

Kota Jayapura merupakan ibu kota Provinsi Papua yang menjadi suatu wilayah yang sangat pesat dengan suatu perkembangan yang ada baik dari infrastuktur dan juga penambahan jumlah penduduk yang ada. Klasifikasi wilayah yang terdapat di Kota Jayapura termasuk dalam golongan wilayah heterogen yang dimana jenis penduduknya dari berbagai suku dan daerah yang menempati di Kota Jayapura. Kampung Enggros dan Kampung Tobati terletak persis di mulut Jembatan Youtefa, di sisi kanan menuju Pantai Holtekamp. Jika dilihat dari kawasan perbukitan Skyline, Tobati berada di sisi kiri jembatan dan Enggros di sisi kanan. Letak Kampung Tobati dan Engros yang dekat dengan pusat Kota Jayapura berpengaruh dalam perkembangan permukimannya.

Bermukim yang berdekatan dengan hal khusus seperti prasarana dan sarana, iklim mikro dan kondisi topografi akan berpengaruh terhadap pemukiman. Sehingga dapat dilihat dari banyak pengaruh lokasi terhadap perkembangan suku Tobati dan suku Enggros, antara lain terkait dengan prasarana dan sarana, pendidikan, perniagaan, hiburan, fasilitas sosial merupakan hal pokok yang memicu terjadinya perubahan wilayah suku Tobati dan Suku Enggros disamping pada perubahan fisik pemukimannya. Permukiman penduduk suku Enggros-Tobati mengalami perubahan dalam mempertahankan kehidupannya. Dimana bentuk pola permukiman kampung Enggros-Tobati berkumpul dan mengikuti jalan/jembatan sehingga memudahkan komunikasi dari para tua-tua adat dan mengelilingi rumah ondoafi tujuannya untuk melindungi ondoafi dari ancaman suku lain (Abdul Muis, 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan antara pola permukiman dapat dilakukan dengan baik, bukan hanya dari segi waktu tetapi juga dari segi ruang untuk kedua kampung dari Kampung Tobati dan Kampung Enggros.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Peneliti, 2023

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, aglomerasi adalah bagian dari kawasan permukiman yang terdiri dari lebih dari satu tempat tinggal, dengan prasarana, sarana, utilitas, dan kegiatan fungsional lainnya di kawasan perkotaan atau perdesaan. Menurut Doxiadis (1968) perkembangan permukiman merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima unsur, yaitu:

- a. Alam,
- b. Masyarakat,
- c. Manusia,
- d. Lindungan (*Shell*)
- e. Jaringan.

Bagian permukiman yang disebut wadah tersebut merupakan paduan tiga unsur: alam (tanah, air, udara), lindungan (*shell*) dan jaringan (*networks*), sedang isinya adalah manusia dan masyarakat. Alam merupakan unsur dasar dan di alam itulah ciptakan lindungan (rumah, gedung dan lainnya) sebagai tempat manusia tinggal serta menjalankan fungsi lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methods. Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan antara metode penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian digunakan untuk menjawab kedua rumusan masalah yang akan dilakukannya suatu penelitian di Kampung Enggros maupun Kampung Tobati. Untuk rumusan masalah pertama akan dilakukan penelitian dengan melakukan observasi dan juga akan dilakukannya wawancara pada masyarakat lokal yang berada pada kedua Kampung tersebut. Kemudian untuk rumusan masalah yang kedua peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian menggunakan data spasial yang bersumber dari citra (google earth) untuk mengetahui terkait perkembangan permukiman di Kampung Enggros dan Kampung Tobati. Hal ini bertujuan untuk menjawab kedua rumusan masalah yang ada agar hal tersebut dapat menjadi suatu pengeluaran yang berupa hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut.

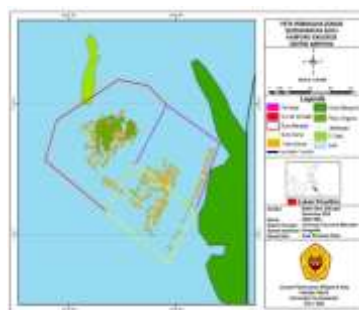
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil 1. Perkembangan pola permukiman dan pola persebaran di Kampung Tobati-Enggros :

Bentuk permukiman Kampung Enggros dan kampung tobati adalah terpusat dan juga bentuk permukiman mengikuti pola linier, dengan beberapa alasan dan pertimbangan sebagai berikut :

1. Linier merupakan pola satu garis panjang yang sudah diturunkan dari nenek moyang masyarakat Tobati.
2. Susunan dalam pola linier tersusun rapi sesuai jabatan marga, mulai dari golongan tertinggi, golongan menengah, hingga golongan biasa.
3. Memudahkan garis komunikasi vertikal dari para tua-tua adat kepada masyarakat dan komunikasi horisontal antara masyarakat.
4. Memudahkan pengunjung untuk menemukan rumah orang yang dicarinya berdasarkan susunan rumah yang diatur sesuai marga. Demikian pula di daerah Kampung Enggros dan Kampung Tobati menjadi alasan mengapa terpusat karena keamanan belum terjamin, penduduk akan lebih senang hidup bergerombol atau mengelompok.

Ketika ingin membangun rumah di kampung enggros harus ada keputusan dari dewan adat, Keputusan itu dilakukan agar masyarakat membangun di bekas peninggalan tiang -tiang rumah orang tua dahulu dan harus ada komunikasi antara keluarga adat tidakbisa membangun sembarang. Perbedaan di Kampung Tobati dan Kampung Enggros itu ada Ondoafi Besar sedangkan kampung Enggros seperti cabang-cabang saja. Kalau Ondoafi di Tobati yang mengeluarkan perintah maka warga Enggros akan siap melaksanakan. Singkatnya, Enggros secara khusus menangani bidang keamanan. Perang perencanaannya dilakukan oleh Ondoafi di Tobati, tetapi pasukan inti dalam perang dilakukan oleh orang Enggros. Bisa dilihat dibawah peta pembagian zonasi berdasarkan suku di kampung enggros.



Gambar 2. Peta Pembagian Berdasarkan Suku Kampung Enggros
Sumber: (Arcgis Basemap, 2023)



(1)



(2)



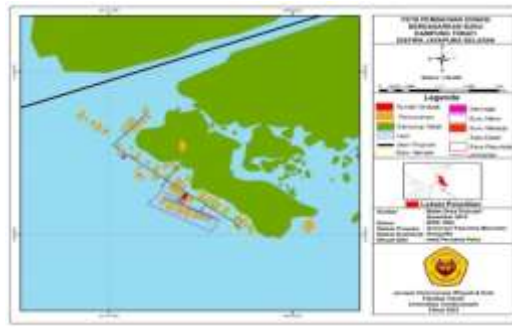
(3)

Gambar 3. Permukiman kampung Enggros tahun 2019,2021,2023

Sumber: (google earth, 2023)

Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa perbandingan pola permukiman dari tahun 2019,2021,2023 tidak terjadi perubahan yang terlalu signifikan. Dikarenakan ada aturan adat dari kampung dimana untuk membangun rumah dilarang melewati batas kantor kampung dan jika ingin membangun dilahan baru harus ada persetujuan dari adat.

Pola permukiman kampung tohati berdasarkan sejarah dikatakan \bahwa permukiman terletak di perairan teluk youtefa dan membentuk satuan kelompok klan atau marga yang tertutup dari kelompok lain dan hidup secara berkelompok dalam satu rumah membentuk linear dan dibagi berdasarkan klan atau marga untuk melindungi kepala suku atau ondoafi dari ancaman fisik dari suku lain. Contoh Seperti yang dilakukan kampung tohati yaitu pembagian zonasi berdasarkan suku atau marga dimana kepala suku/ondoafi berada ditengah permukiman. Disebelah kirinya rumah ondoafi ada suku dawir sebagai pesuruh, sebelah bawahnya rumah ondoafi ada suku mano dimana sebagai panglima perang, disamping kananya ada suku hamadi sebagai orang terdekat memberi saran atau keputusan kepada ondoafi. oleh karena, itu bisa dilihat dibawah ada peta pembagian zonasi berdasarkan suku



Gambar 4. Peta Pembagian Berdasarkan Suku Kampung Tobati
Sumber: (Arcgis Basemap, 2023)



(1)



(2)



(3)

Gambar 5. Permukiman kampung Tobati tahun 2019,2021,2023
Sumber: (google earth, 2023)

Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa perbandingan pola permukiman dari tahun 2019,2021,2023 tidak terjadi perubahan yang terlalu signifikan. Dikarenakan ada aturan adat dari kampung dimana untuk membangun rumah dilarang melewati batas kantor kampung dan jika ingin membangun dilahan baru harus ada persetujuan dari adat.

Tabel 1. Data Penduduk Kampung Tobati-Enggros

Kampung	Penduduk berdasarkan jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tobati	193	167	360
Enggros	341	316	657

Sumber: BPS kecamatan Abepura dan Jayapura Selatan dalam Angka 2023

Hasil 2. permukiman tradisional berbasis kearifan lokal di Kampung Tobati- Enggros :

Berdasarkan hasil observasi penelitian terdapat rumah-rumah pada umumnya berbentuk persegi panjang, Rumah tinggal atau yang biasa disebut dengan rumah Sway merupakan pengembangan dari bentuk bangunan awal, dengan adanya pembagian ruang (ruang tamu, ruang makan, ruang tidur).

Atapnya pun mengalami perubahan menjadi limasan atau bentuk perisai. Sedangkan bangunan untuk pemujaan berbeda dengan rumah tinggal. Perumahan dalam bangunan ini hanya satu dengan fungsi untuk tempat inisiasi. Atapnya pun berbentuk limasan yang disusun tiga.

Sedangkan bahan yang digunakan tetap mempertahankan bahan yang ada di sekitarnya. Namun, sekarang yang banyak dipakai adalah seng. Rumah berbentuk persegi panjang dengan ukuran rata-rata 8x6 meter, yang dibangun di atas setinggi permukaan air (sekitar 2m dari dasar laut). Lantai rumah dibuat dari papan.

Rangka rumah terbuat dari kayu dengan dinding gaba-gaba atau papan. Tiap-tiap rumah ada yang berbentuk los (tanpa kamar), tetapi ada yang terdiri dari kamar-kamar besar dan kecil. Ruang tamu menghadap ke jalan dan dapur biasanya berada ditengah-tengah atau pun dibelakang rumah. Sedangkan di bawah kolong rumah, warga memanfaatkan untuk keramba ikan yang dibudidayakan.



Gambar 6. Perbandingan Permukiman Kampung Tobati pada tahun 1887 dan tahun 2023

Sumber: (Sastra Papua dan dokumentasi, 2023)

Jika dipandang secara sepintas, memang hampir tidak ada perbedaan antara rumah orang Tobati dengan rumah orang bukan Tobati. Satu hal yang menunjukkan masih adanya gambaran mempengaruhi mereka dalam penyesuaian antara tempat tinggal dengan lingkungannya yang berkaitan erat pula dengan tingkah laku yang dianut oleh masyarakat suku Tobati seperti mengenai letak dan arah rumahnya membentuk kelompok-kelompok kekerabatan.

Bentuk keluarga Tobati ini adalah keluarga inti begitu kuat, dimana biasanya keluarga baru ikut menetap atau bertempat tinggal dengan keluarga pihak suami. Pemilihan lokasi tempat tinggal selain yang disebutkan di atas, pada dasarnya adalah dekat dengan keluarga dari keret masing-masing, ini dimaksudkan dengan kedekatan rumah tinggal dengan anggota keluarga yang lain maka keamanan dan kebersamaan serta solidaritas (*solidarity*) diantara mereka tetap terjaga.

Tata letak fisik

Menurut wawancara, Kampung ini terdiri dari beberapa suku dalam kampung ini dan dari berbagai latar kehidupan yang berkumpul di kampung. Dulu kampung ini memiliki satu jembatan saja dari laut sampai ke darat. Kampung ditata sedemikian rupa sehingga setiap suku memiliki daerah masing-masing, di mana tidak bisa orang lewat sembarang kesana itu tidak bisa. Tetapi, sekarang masyarakat sudah bertambah banyak dan tertampung di sini dan padat sehingga cari tempat yang lain. Singkatnya, di sini sudah diatur sedemikian rupa sehingga setiap marga yang memiliki tempat harus tetap ditempatnya tidak bisa pindah ketempat yang lain.



Gambar 7. sketsa tata letak pemukiman masyarakat Tobati
Sumber: (Arcgis, 2023)

Gambar diatas merupakan sketsa tata letak pemukiman masyarakat Tobati yang dahulu hanya membentuk 1 garis linier panjang. Keterangan pada gambar sketsa di bawah, kotak hijau merupakan para-para adat Ireuw letaknya berada di tengah pemukiman dan rumah marga sukunya akan berada di samping untuk mendampingi kepala sukunya. Kotak putih merupakan

perumahan masyarakat Tobati yang berjarak minimal 5 m antar satu sama yang lain. Garispanjang merupakan jalan, persegi delapan berwarna merah merupakan rumah ondoafi (Mangkrar), kemudian kotak orange merupakan dermaga.

Rumah Ondoafi

Rumah Ondoafi sebagai tetua adat, berdasarkan filosofis adat istiadat Suku Tobati, terletak di ujung dari komposisi kampung yang mempunyai pola linier (Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar, 2009). Makna yang terkandung di dalamnya adalah ondoafi sebagai tetua adat yang mengawasi serta melindungi rakyat Tobati. Pada bagian depan terdapat teras luas yang diperuntukkan juga sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah dengan masyarakat setempat.

Para-para adat

Para-para adat juga menjadi fasilitas penunjang yang sangat penting karena terkait erat dengan pola kehidupan masyarakat. Para-para adat menjadi tempat dilakukannya acara-acara adat oleh masyarakat.

Rumah warga suku Tobati – Enggros

Rumah warga suku Tobati – Enggros yang direncanakan pada penataan permukiman Suku Tobati, tidak berbeda jauh dengan dengan rumah Ondoafi. Perbedaan hanya terletak pada besaran ruang serta letaknya yang berada di tengah dari pola linier. sebuah jabatan yang diwarisi secara turun-menurun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan ini telah menangkat beberapa kesimpulan dan didasari dari poin-poin penting dalam rumusan masalah pada penelitian ini, kesimpulan tersebut antara lain:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa permukiman tradisional yang ada di kampung Enggros dan Kampung Tobati dari beberapa komponen yaitu rumah, Sarana dan Prasarana, Budaya saling berdekatan ini menandakan bahwa bangunan tersebut erat sekali kaitannya satu sama lain. Dari Seperti yang diketahui dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini adalah tentang apa-apa saja alasan yang melatar belakangi didirikannya sebuah permukiman, dan setelah itu sistem permukiman yang seperti apa sehingga terbentuklah sebuah pola di anut atau atau sistem yang memang sudah ada turun temurun dari nenek moyang mereka.

Maka, dapat disimpulkan bahwa bentuk pola permukiman yang ada di kampung enggros dan kampung Tobati adalah menganut bentuk pola memusat dikarenakan tipe permukiman yang ada di kampung ini cenderung jarak satu lokasi dengan lokasi lain relative sama. Dan dikawasan tersebut keamanannya belum terjamin, sehingga masyarakat akan lebih senang hidup bergerombol atau mengelompok.

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya permukiman adalah bahwasanya manusia itu tidak terlepas dengan yang 3 faktor kultur masyarakat, Lindungan dan jaringan sehingga dari ke 3 faktor tersebut terlihat jelas bahwa komponen-komponen dalam sebuah permukiman tidak terlepas dengan yang namanya alam, dikarenakan pandangan orang asli Papua secara gambaran umum yang dimaksud dengan rumah mereka adalah alam sekitarnya dimana mereka bisa hidup sebagai hal tersebut terlihat jelas bahwa pola persebaran rumah mengikuti aturan adat dan laut, dalam artian bahwa laut merupakan alasan terpenting dalam terbentuknya sebuah permukiman.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Muis. (2021). *Arsitektur tradisional suku Tobati, Jayapura*. Komunitas Sastra Papua.
- Adhyaksa. (2020). *Berbagai macam rumah untuk ditempati*. Universitas Diponegoro.
- Arikunto, S. (2013). *Pengertian tentang sumber data* (Syafnidawaty, Ed.). Universitas Raharja.
- Berger, J. (2020). *Metodologi penelitian* (Kriyantono, Ed.). Universitas Multimedia Nusantara.
- Kementerian PUPR. (2021). *Ringkasan kajian arsitektur tradisional*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perumahan.
- Khudori. (2002). *Kampung ketupat sebagai sumber belajar IPS*. Universitas Islam Indonesia.
- Nazir, M. (2012). *Metode penelitian* (Surachmad, W., Ed.). University Press Gadjah Mada.
- Ritohardoyo, M. (2000). *Perkembangan permukiman dan pengaruhnya terhadap daya dukung lahan Kota Salatiga* (Rahmawan, S., Ed.). Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sadana. (2014). *Perkembangan permukiman dan pengaruhnya terhadap daya dukung lahan Kota Salatiga* (Rahmawan, S., Ed.). Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Samakori, A. E. (n.d.). *Desa wisata Kampung Tobati*. Pesona Indonesia.
- Sasongko. (2005). *Pola permukiman tradisional*. Pemerintah Kota Medan Dinas Tata Ruang Tata Bangunan.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi penelitian*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Sunyoto, D. (2013). *Pengertian tentang data primer dan data sekunder* (Syafnidawaty, Ed.). Universitas Raharja.

Supriyanto Widodo. (n.d.). *Pemilihan bahasa Tobati - Bahasa Indonesia di kalangan penutur jati bahasa Tobati*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Papua.

Syahra Syabani, T. (2021). *Jenis-jenis rumah dan hunian yang dikenal di Indonesia*.

Widoyoko, W. (2014). *Pengertian tentang observasi* (Syafnidawaty, Ed.). Universitas Raharja.